

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI DARING DI AKADEMI  
MANAJEMEN ADMINISTRASI YOGYAKARTA**

**Andhina Ika Sunardi, S.Pd., M.Pd**

**Email : [andhinaika@amayogyakarta.ac.id](mailto:andhinaika@amayogyakarta.ac.id)**

**Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta**

**ABSTRACT**

Management in general is an integral part of the whole learning process. In the learning process, management functions as a tool to help encourage the realization of learning objectives. The learning management stage includes activities in the planning, implementation, and evaluation processes. The aims of this research are 1) to know the planning of English learning online, 2) to know the implementation of English learning online, and 3) to know the evaluation of English learning online. The research method used is descriptive and qualitative with the research subjects being lecturers who teach English courses with the students they support. The results show that 1) 83% of lecturers have made lesson plans for semester learning plans (RPS) that have been specifically designed for English learning online, 2) 91% of lecturers carry out English learning online according to the plans that have been made, and 3) 80% of lecturers stated that they encountered obstacles in carrying out English learning online during the pandemic.

**Keywords :** management, English learning, online

**ABSTRAK**

*Manajemen secara umum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, manajemen berfungsi sebagai alat untuk membantu mendorong terwujudnya tujuan pembelajaran. Tahap manajemen pembelajaran meliputi kegiatan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui perencanaan pembelajaran bahasa Inggris secara daring, 2) mengetahui pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris secara daring, dan 3) mengetahui evaluasi pembelajaran bahasa Inggris secara daring. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif dengan subjek penelitian adalah dosen pengajar mata kuliah bahasa Inggris bersama mahasiswa yang diampunya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) 83% dosen telah membuat perencanaan pembelajaran rencana pembelajaran semester (RPS) yang sudah didesain khusus untuk pembelajaran bahasa Inggris secara daring, 2) 91% dosen melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris secara daring sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, dan 3) 80% dosen menyatakan menemui kendala dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris secara daring selama masa pandemi.*

**Kata Kunci :** manajemen, pembelajaran bahasa Inggris, daring

## PENDAHULUAN

*Covid-19* memberi dampak berbagai aspek kehidupan bagi Negara Indonesia. Salah satu upaya pemerintah dalam menangani virus ini agar tidak meluas, yakni dengan menerapkan menjaga jarak sosial terus diwajibkan di masyarakat. Lembaga pendidikan formal termasuk perguruan tinggi harus tanggap dalam situasi ini dengan tepat dan cepat. Bagaimanapun perguruan tinggi harus mengantisipasi agar virus *corona* tidak menyebar. Salah satu caranya dengan mengubah cara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *daring*. Pendidikan dengan cara *daring* itu juga seperti pendidikan jarak jauh (PJJ) yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didik berada di rumah masing-masing, dan pembelajarannya menggunakan berbagai macam sumber dari teknologi komunikasi, informasi, dan media lainnya. Keterpisahan antara pendidik dan peserta didik ini menjadi kekhasan dari pendidikan jarak jauh. Hal ini menurut (Warsito, 2011) yang mengemukakan bahwa adanya keterpisahan secara fisik antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pengajar merupakan salah satu karakteristik dari pendidikan jarak jauh.

Untuk melaksanakan pembelajaran secara *daring*, dosen memerlukan sebuah manajemen pembelajaran yang baik. Manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang lainnya. Manajemen atau pengelolaan merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari bagian umum proses pembelajaran. Manajemen dalam proses pembelajaran sebagai salah satu perantara untuk membantu proses kelanjutannya pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran *daring* diperlukan upaya nyata dimulai dari *planning, organizing, actuating, serta controlling*. Dalam dunia pendidikan (termasuk di dalamnya pembelajaran) kegiatan manajemen diperlukan dan dapat diterapkan untuk mendapatkan hasil yang optimal (Ambarita, 2006).

Pada masa pandemi *Covid-19*, terjadi perubahan metode pembelajaran, semula proses belajar mengajar berlangsung secara tatap muka bergeser menjadi metode pembelajaran jarak jauh. Perubahan pola pembelajaran tersebut, menimbulkan tantangan bagi para pendidik agar mampu mengelola kelas virtual secara efektif. Perubahan pola pembelajaran ini menimbulkan banyak permasalahan di lapangan. Peserta didik tidak siap dengan perubahan pola pembelajaran begitu juga halnya dengan pendidik, dikarenakan banyak yang masih gagap teknologi. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi *Covid-19* di Indonesia menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang cukup kompleks (Abidin, Hudaya, & Anjani, 2020)

Berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dengan mempertimbangkan protokol kesehatan, namun hambatan dan kesulitan tetap ditemui di lapangan. Permasalahan PJJ yang memengaruhi, antara lain faktor peserta didik maupun sarana dan prasarana yang belum memadai. Selama proses PJJ, semua pengajar dituntut agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Pengajar harus mampu melaksanakan manajemen pembelajaran

jarak jauh (Chandra, 2020) dengan baik agar peserta didik mampu memenuhi indikator keberhasilan pembelajaran yang telah direncanakan. Konteks ini pendidik perlu memiliki kompetensi dalam melakukan manajemen pembelajaran sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan minat, partisipasi peserta didik, dan akan meminimalisir problematika yang dihadapi pengajar dalam pembelajaran. Pemilihan dan menentukan model pembelajaran yang tepat dapat menarik minat peserta didik terhadap materi pelajaran. Manajemen pembelajaran meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Mulawarman & Noviyanti, 2020).

Suatu lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan memberdayakan setiap komponen penting lembaga pendidikan, baik secara internal maupun eksternal, serta memiliki pengelolaan yang baik, transparan, dan akuntabel dalam rangka pencapaian visi misi tujuan secara efektif dan efisien (Supardi, 2013). Dosen adalah salah satu komponen yang paling berperan dan sangat menentukan kualitas pendidikan di perguruan tinggi. Penggunaan model yang bervariasi merupakan bagian dari upaya mengaktifkan manajemen pembelajaran bahasa Inggris, dan pelaksanaan evaluasi. di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta dosen bahasa Inggris selama ini menerapkan manajemen pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tetapi belum maksimal. Untuk menjamin mutu pembelajaran jarak jauh maka diperlukan kegiatan yang terencana dalam bentuk manajemen. Manajemen pembelajaran di kampus merupakan cara mengelola sumber daya pendidikan yang dirancang untuk memastikan bahwa semua orang yang terlibat akan memenuhi tugasnya dan berpartisipasi aktif dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran *online* selama pandemic *covid19*. Suatu pembelajaran akan ideal apabila tiga poin utama tercapai mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dapat terintegrasi dalam kinerja seorang dosen. pembelajaran bukan hanya sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran tersebut menjadi bermakna. Terkait dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, dosen berkepentingan untuk melakukan manajemen pembelajaran.

Selain itu, sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik. Apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Manajemen pembelajaran sangat berkaitan dengan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki (Amrullah & Susilo, 2019).

Di era pandemi Covid-19, ketahanan digital merupakan hal yang sangat penting dimiliki setiap peserta didik agar proses pembelajaran daring dapat berjalan sesuai harapan. Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat dan telah merambah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Di berbagai negara, pandemi Covid-19 mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk kondisi psikologis dan perubahan perilaku manusia yang sifatnya lebih

luas dalam jangka waktu yang lebih panjang. Hal ini juga berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Pengajar dan peserta didik terpaksa melakukan interaksi pembelajaran jarak jauh (Rosali, 2020).

Suatu lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan memberdayakan setiap komponen penting lembaga pendidikan, baik secara internal maupun eksternal, serta memiliki pengelolaan yang baik, transparan, dan akuntabel dalam rangka pencapaian visi misi tujuan secara efektif dan efisien (Supardi, 2013). Dosen adalah salah satu komponen yang paling berperan dan sangat menentukan kualitas pendidikan di perguruan tinggi. Penggunaan model yang bervariasi merupakan bagian dari upaya mengaktifkan manajemen pembelajaran bahasa Inggris, dan pelaksanaan evaluasi. di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta dosen bahasa Inggris selama ini menerapkan manajemen pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tetapi belum maksimal. Untuk menjamin mutu pembelajaran jarak jauh maka diperlukan kegiatan yang terencana dalam bentuk manajemen. Manajemen pembelajaran di kampus merupakan cara mengelola sumber daya pendidikan yang dirancang untuk memastikan bahwa semua orang yang terlibat akan memenuhi tugasnya dan berpartisipasi aktif dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran *online* selama pandemic *covid19*.

Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi yang menerapkan pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19. Dosen mata pelajaran Bahasa Inggris sudah menerapkan pembelajaran yang inovatif. Kegiatan yang dilakukan dosen dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu membuka perkuliahan di *Google Classroom*, menyampaikan materi di *Zoom* dan *Whatsapp* grup, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen tengah semester dan di akhir semester. Hambatan yang mengganggu pembelajaran jarak jauh, di antaranya adalah masalah interaksi sosial dosen dengan peserta didik, gagap teknologi, kurangnya sarana dan prasarana untuk kelancaran proses belajar mengajar secara daring.

Keterbatasan maupun kendala dalam proses PJJ di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta (Amayo), antara lain: ada peserta didik yang belum memiliki *smartphone* yang layak untuk mengikuti proses pembelajaran secara daring; keterbatasan kuota internet dan *signal* jaringan yang jelek; gagap teknologi baik dari peserta didik maupun pendidik; dan lain sebagainya. Untuk mengatasi beberapa kendala tersebut, maka dipilih beberapa alternatif dalam proses belajar mengajar, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Apabila dengan *zoom meeting* terjadi kendala, peserta didik dapat melakukan interaksi lewat *whatsapp* grup, *google classroom*, dan lain sebagainya.

Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta mengupayakan peningkatan mutu pembelajaran bahasa Inggris pada masa pandemi *covid 19* menggunakan pembelajaran secara daring. Penulis hanya fokus pada pembelajaran bahasa Inggris, karena bahasa Inggris sangat diperlukan terutama untuk pendidikan dan masa depan. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa Internasional yang digunakan banyak negara. Di sebagian negara, bahasa Inggris menjadi bahasa kedua bagi masyarakatnya, karena peran bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi Internasional sangat penting untuk berbagai sektor yang ada, dan Indonesia merupakan salah satu negara yang kini menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, walau tidak atau belum semua masyarakat Indonesia melakukannya. Begitu pentingnya bahasa Inggris, maka di Akademi

Manajemen Administrasi Yogyakarta mahasiswa memperoleh mata kuliah Bahasa Inggris sebanyak 3 semester. Untuk menjamin mutu pembelajaran PJJ, diperlukan kegiatan yang sistematis dan terencana. Manajemen pembelajaran di kampus merupakan cara mengelola semua sumber daya pendidikan yang dirancang untuk memastikan bahwa semua orang yang terlibat antusias dalam memenuhi tugasnya dan berpartisipasi dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran *online* selama pandemi *Covid 19*.

Tujuan penelitian ini adalah, 1) mengetahui perencanaan pembelajaran bahasa Inggris secara daring, 2) mengetahui pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris secara daring, dan 3) mengetahui sistem evaluasi pembelajaran bahasa Inggris secara daring.

## LANDASAN TEORI

### 1. Konsep Manajemen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana siswa berinteraksi dengan lingkungan belajarnya yang bertujuan untuk mengubah perilaku konstruktif siswa. Atas dasar ini, manajemen pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan belajar dan mengajar atau kegiatan yang dilakukan melalui penerapan prinsip-prinsip pembelajaran, mengacu pada langkah-langkah pembelajaran termasuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, yang membantu mengukur rencana tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Kurniawati, 2021).

Manajemen mempunyai arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (P3) sumber daya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah pengelolaan pembelajaran yang meliputi: perencanaan program perkuliahan, pelaksanaan program perkuliahan, evaluasi, dan sistem informasi (Usman, 2014).

Berdasarkan perbedaan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang berupaya dalam melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setelah mengetahui masing-masing pengertian dari manajemen dan pembelajaran, selanjutnya manajemen pembelajaran merupakan upaya untuk mengelola sumber daya yang digunakan untuk pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran juga merupakan upaya dan kegiatan yang meliputi pembentukan seperangkat pembelajaran yang bersifat pengalaman, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik sesuai dengan tujuan organisasi atau sekolah. Dalam memanager pembelajaran, manajer disini dilakukan oleh seorang pendidik untuk melaksanakan berbagai kegiatan dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi. Menurut (Syarif, 2009) konsep manajemen pembelajaran dapat dipahami sebagai proses mengelola yang meliputi kegiatan *planning, organizing, actuating* dan *evaluating* proses pembelajaran yang berkaitan dengan seluruh komponen di dalamnya guna meraih tujuan.

Manajemen pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting bagi pendidik dalam sebuah proses pendidikan. Selama proses pembelajaran diharapkan tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga langkah-langkah dari proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan hingga evaluasi dapat mencapai terwujudnya tujuan pembelajaran secara keseluruhan terutama efektivitas belajar bagi peserta didik. Karena

dengan manajemen pembelajaran yang baik tentu akan berdampak pada kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang terbaik.

## 2. Fungsi Manajemen Pembelajaran *Daring*

Fungsi manajemen mempunyai banyak jenis untuk mencapai tujuannya, organisasi memerlukan dukungan manajemen dengan berbagai fungsi yang menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing organisasi. Fungsi-fungsi utama yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin dalam proses manajemen meliputi; "Perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan/pengendalian (*controlling*) (Yamin & Maisah, 2019). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat adalah fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), dan pengendalian (*controlling*). Hubungan antara fungsi-fungsi manajemen antara yang satu dan yang lain saling berkaitan. Dengan kata lain saling mempengaruhi satu sama lain, seperti: *organizing* dan *staffing*, merupakan dua fungsi manajemen yang berkaitan erat yaitu berupa penyusunan forum legal untuk menyesuaikan berbagai kegiatan yang harus dilakukan dalam organisasi, dan *staffing* berkaitan dengan penetapan orang-orang yang memegang posisi jabatan dalam organisasi tersebut.

Manajemen pembelajaran terdiri dari membakukan (mengelola, mengendalikan) kegiatan pembelajaran sesuai dengan konsep dan prinsip pembelajaran, agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif, efisien dan efektif, dimulai dengan penentuan strategi dan rencana dan diakhiri dengan evaluasi. Saat ini, kualitas adalah satu-satunya hal yang sangat penting dalam pendidikan (Erwinsyah, 2017).

Fungsi manajemen dalam pembelajaran dibagi menjadi tiga, diantaranya; tahapan pertama, Perencanaan dapat di definisikan sebagai sebuah proses menyusun sebuah langkah-langkah yang berwawasan ke depan untuk meminimalkan resiko kegagalan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Hakikat pembelajaran adalah merencanakan atau merancang (*mendesain*) sebagai upaya mengajar siswa (Hamzah, 2008). Upaya peningkatan pembelajaran dilakukan dengan asumsi, peningkatan kualitas pembelajaran diawali dengan perencanaan pembelajaran, yaitu rancangan yang dicapai melalui pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis merencanakan pembelajaran secara *daring* dan dituangkan dalam rencana pembelajaran semester (RPS).

Tahapan kedua, pembelajaran adalah proses pelaksanaan pembelajaran, dan proses pembelajaran adalah proses perencanaan (*design*) pembelajaran (Rusman, 2011). Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi beberapa komponen, dan fungsi dari beberapa komponen-komponen tersebut dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang terbaik. Ada hubungan antara pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran jarak jauh/ *daring*. Memperhatikan perbedaan pembelajaran jauh khususnya pembelajaran *daring*, pembelajaran tatap muka tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaannya.

Tahapan yang ketiga adalah, evaluasi pembelajaran. Dalam tahap evaluasi pembelajaran terjadi proses menentukan nilai akhir dari keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan penilaian. Evaluasi adalah proses sederhana untuk menetapkan nilai keserangkaian tujuan, sasaran, kegiatan, keputusan, kinerja, proses, orang, obyek dan banyak elemen lainnya (Mudjiono, 2006).

Beberapa fungsi manajemen diantaranya dari yang sudah dipaparkan di atas meliputi fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Yang dimaksud dari perencanaan yaitu pendidik merencanakan

rencana pembelajaran yang di tuangkan dengan rencana pembelajaran semester (RPS), kemudian pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan berbagai proses kegiatan pembelajaran dengan ini menggunakan berbagai media platform, dan yang terakhir adalah evaluasi yang dilakukan pendidik berupa penilaian keseluruhan hasil pembelajaran.

### **3. Peran Dosen dalam Manajemen Pembelajaran**

Sebagai profesi dengan tugas yang kompleks, dosen juga memiliki peran lebih dari satu. Peran tersebut meliputi peran pendidik, peneliti, dan pelayan. Masing-masing peran tersebut memiliki tugas yang berbeda. Namun, sebagai dosen juga mempunyai peran utama yang harus dijalankan adalah sebagai pendidik, dan tugas utamanya adalah mengajar. Namun dosen harus melaksanakan tri dharma perguruan tinggi, dan ketiga tugas tersebut diantaranya mengajar, meneliti, maupun pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu keharusan.

Peran dosen diantaranya untuk memberikan tugas kepada siswa dalam proses perkuliahan. Dosen bukan hanya guru, tetapi juga manajer, administrator, dan sumber daya manusia yang memiliki ilmu yang luas dan terlatih. Dosen berkaitan erat dengan kegiatan pekerjaan rumah. Dosen mempunyai tiga peran dalam konteks pemberian tugas: perencana, fasilitator, dan evaluator.

Sebagai perencana, dosen merupakan penentu jenis tugas yang harus dilakukan siswa. Sebagai fasilitator, dosen merupakan penyedia determinan atau fasilitas yang dapat merangsang mahasiswa untuk berpikir positif dan kreatif. Sebagai evaluator, ketika menilai tugas yang dilakukan oleh siswa, dosen sering dengan cepat menyalahkan siswa atas tugas yang dilakukan, daripada mencoba menganalisis kesalahan secara lebih luas. Sebagai perencana, dosen memiliki hak dan kewajiban untuk menentukan tugas-tugas yang ingin diselesaikan siswa. Mengenai rencana tersebut, dosen dapat menggunakan empat tolok ukur untuk menentukan jenis tugas siswa, yaitu: tujuan pengajaran, sistem tugas, relevansi tugas, dan waktu penyelesaian tugas.

Seperti yang dipaparkan dalam web [utu.ac.id](http://utu.ac.id) (Muzakkir, 2018) sebagai fasilitator, dosen memberi contoh cara menyediakan sarana adalah dengan membawa kasus di lapangan ke ruang kuliah, mengembangkan sistem depositori di perpustakaan. Sebagai evaluator, peran dosen dalam memberikan tugas adalah untuk melihat seberapa banyak bantuan yang diperlukan mahasiswa dalam mencapai tujuan pendidikannya. Jenis bantuan tersebut untuk meningkatkan jenis bantuan tugas seperti umpan balik, penguatan, tugas kuliah, dan kerja kelompok, dengan bermacam contoh praktikum, penelitian lapangan, jurnal akademik dan penulisan artikel.

Sebagai pendidik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru harus merancang dan mengembangkan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan menarik berdasarkan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan mental, membangkitkan semangat siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan kesempatan yang cukup untuk kreativitas dan kemandirian. Dari siswa. Ini akan membantu siswa memenuhi standar isi yang diharapkan dan standar kompetensi kelulusan. Sebagai contoh teori dalam model pencarian informasi untuk profesional yang dilakukan oleh Leckie bahwa peran dan tanggung jawab suatu profesi sangat mempengaruhi karakteristik kebutuhan informasi seseorang. Sebuah profesi dengan tugas yang kompleks biasanya memiliki peran ganda. Menurut penelitian Leckie ada 5 (lima) peran profesional yang

secara umum disebut sebagai penyedia layanan, administrator atau pengelola, peneliti, pendidik, dan mahasiswa (Leckie, Pettigrew, & Sylvain, 1996).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran sebagai pendidik merupakan peran utama bagi seorang dosen. Dalam peran ini dosen bertanggung jawab melaksanakan tugas pengajaran secara profesional dengan kelengkapannya. Mereka harus membuat rumus dari rencana pembelajaran, menguji, menilai, menginstruksikan mahasiswa berdasarkan visi dan misi perguruan tinggi, serta membimbing, tidak hanya mengarahkan mahasiswa dalam menulis tugas akhir juga membimbing dosen yang lebih muda. Seluruh tugas dalam peran ini berkaitan dengan keahlian bidang keilmuan tertentu yang menjadi keahlian masing-masing dosen.

#### 4. Pembelajaran *Daring*

Perkembangan teknologi informasi membawa dampak yang besar terhadap perubahan di berbagai bidang. Salah satunya adalah perubahan di bidang pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) poin ke-2 terkait pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan di rumah adalah sebagai berikut; pembelajaran di rumah melalui pembelajaran *daring*/ jarak jauh, kegiatan dan tugas belajar di rumah dapat bervariasi dari siswa ke siswa yang lain, bergantung pada minat dan kondisinya masing-masing, termasuk pertimbangan kesenjangan akses/ fasilitas pembelajaran di rumah.

Ciri khas dari pembelajaran *online* atau *daring* adalah perpaduan antara teknologi dan inovasi (Banggur & Situmorang, 2018). Hal ini dilakukan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Pendidik yang cenderung mengajar secara konvensional di kelas, tiba-tiba harus mengajar dalam media pembelajaran *daring*. Terdapat sebagian pendidik yang belum mahir dalam bidang teknologi. Pada sistem pembelajaran *daring*, ada beberapa kendala yang dianggap belum atau tidak efektif. Inilah salah satu tantangan yang dihadapi para pendidik dan tenaga kependidikan di masa pandemi. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa sistem pembelajaran *daring* memiliki dampak positif, tetapi ada juga beberapa kelemahan dibaliknya.

Pembelajaran *daring* adalah pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan untuk mencakup berbagai kelompok target sasaran, sehingga pembelajaran *daring* dapat dilakukan di mana saja serta diikuti secara gratis maupun berbayar untuk berpartisipasi (Bilfaqih & Qomarudin, 2015). Selain itu, pembelajaran *daring* menggunakan jaringan internet dalam proses pembelajaran untuk menyediakan metode pembelajaran yang efektif seperti latihan umpan balik, kombinasi kegiatan kolaboratif dan pembelajaran mandiri.

Dari berbagai pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran *daring* merupakan sistem pembelajaran tatap muka, melainkan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar walaupun jaraknya jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran *daring* ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Rozaq & Sofyana, 2019).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta pada semester ganjil 2020/2021. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Jenis penelitian deskriptif yang dimaksud menggunakan studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dan metode komprehensif lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dalam bentuk kata-kata atau bahasa dengan menggunakan berbagai metode dalam konteks alami yang khusus (Sugiyono, 2015).

Subjek penelitian ini adalah dosen dan tenaga pengajar yang mengajar mata kuliah bahasa Inggris semester ganjil tahun 2020/2021. Objek penelitian ini adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara terarah. Adapun objek penelitian dalam penulisan ini meliputi: data terkait manajemen pembelajaran bahasa Inggris secara *daring*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini dengan melakukan wawancara kepada narasumber 4 dosen tetap dan 2 dosen tidak tetap (dosen Bahasa Inggris di AMAYO) dilakukan secara langsung dan tidak langsung. (1) Dosen tetap maka wawancara dilakukan secara langsung, bagi dosen tidak tetap wawancara secara daring melalui *Whatsapp* grup atau *e-mail*. (2) Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur baik yang dilakukan secara langsung maupun lewat media *online* baik *Whatsapp* atau *e-mail* kepada dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris. Wawancara secara langsung dilakukan peneliti apabila subjek penelitian dapat dijangkau. Sedangkan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara secara *online* tersebut dilakukan peneliti karena jarak jauh maka peneliti menghubungi lewat *Whatsapp* atau *e-mail*. Wawancara tersebut adalah tentang pelaksanaan pembelajaran daring, metode dan aplikasi apa yang digunakan untuk menyampaikan materi, dan kendala apa yang dialami pendidik saat pembelajaran daring.

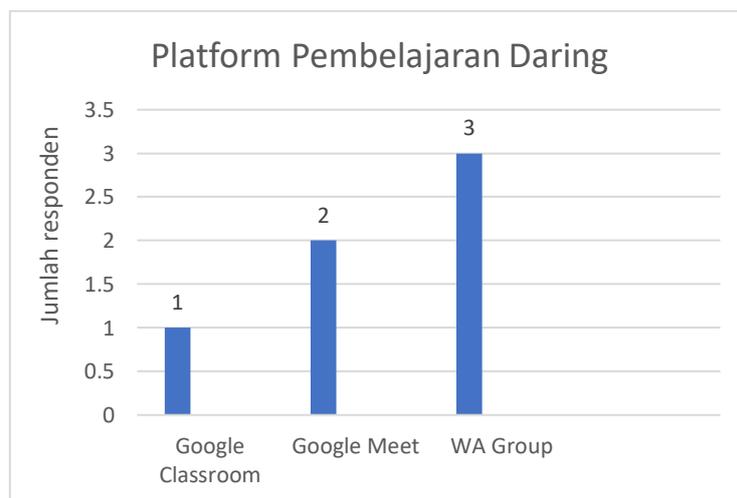
Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis menurut (Miles & Huberman, 1994) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap reduksi, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Tahap display, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk *table*, grafik *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Miles & Huberman, 1994).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *daring* dari rumah yang diterapkan oleh Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta memanfaatkan berbagai macam aplikasi *online* yang telah tersedia agar proses belajar berjalan secara maksimal. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan pembelajaran bahasa Inggris secara *daring* di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta, pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris secara *daring* di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta, dan Evaluasi pembelajaran bahasa Inggris secara *daring* di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta.

### 1. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Inggris dengan *Daring*

Perencanaan pembelajaran bahasa Inggris secara *daring* di AMA Yogyakarta di persiapkan dosen sebelum melaksanakan pembelajaran dan di susun pada awal semester dimulai dengan menggunakan rencana pembelajaran semester yang sudah disederhanakan, yang terdiri dari; materi pembelajaran, capaian pembelajaran mata kuliah, Indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode, media pembelajaran, alokasi waktu, kegiatan pembelajaran, dan penilaian akhir. Dalam pelaksanaannya, pertemuan awal di setiap semester dimulai dengan pembahasan rencana pembelajaran dan perjanjian kontrak belajar, salah satunya adalah kehadiran mahasiswa harus memenuhi jumlah total pertemuan meskipun presensi secara *daring*. Perkuliahan dalam masa pandemi ini memulai proses pembelajaran secara *daring* kemudian menentukan *platform* yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan beberapa hal sesuai dengan kebutuhan perkuliahan dan disepakati oleh kedua belah pihak antara mahasiswa dengan dosen. Adapun beberapa *platform* yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran bahasa Inggris secara *daring* adalah:



Gambar 1. Platform Pembelajaran *Daring*

Dari data di atas diketahui bahwa pada pembelajaran bahasa Inggris secara *daring* di AMA Yogyakarta, 1 dosen bahasa Inggris menggunakan GCR, 2 dosen bahasa Inggris menggunakan Google Meet, dan 3 dosen bahasa Inggris menggunakan WhatsApp group. Akan tetapi di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta disepakati dengan menggunakan ketiga platform tersebut guna kelancaran proses

pembelajaran meskipun dengan cara bergantian ketika menggunakan platform tersebut. Dan diantara nya tersebut dosen harus membuat dan merancang rencana pembelajaran semester (RPS) *daring*.



Gambar 2. Rencana pembelajaran semester (RPS) untuk pembelajaran Bahasa Inggris secara *daring*

Dari data tersebut ada 83% dosen telah mendesain rencana pembelajaran semester (RPS) pada mata kuliah bahasa Inggris, sedangkan 17% belum mendesain rencana pembelajaran semester (RPS). Namun demikian guna kelengkapan administrasi semua dosen Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta harus mengisi jurnal di system yang di sediakan kampus dengan menyematkan rencana pembelajaran semester (RPS) bahasa Inggris tersebut.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris secara *Daring*

Pada pelaksanaan pembelajaran idealnya sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran semester (RPS). Ada kaitannya dengan materi yang diajarkan, strategi pembelajaran, dan cara mengevaluasi pembelajaran. Hal utama yang harus diperhatikan dosen dalam melaksanakan pembelajaran yaitu merancang kegiatan pembelajaran interaktif dan harus memastikan semua kegiatan pembelajaran virtual dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan dasar dalam berbahasa Inggris. Selain itu hal-hal lainnya adalah memberikan pengalaman pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa, serta menumbuhkan interaksi siswa pada pelajaran Bahasa Inggris.



Gambar 3. Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

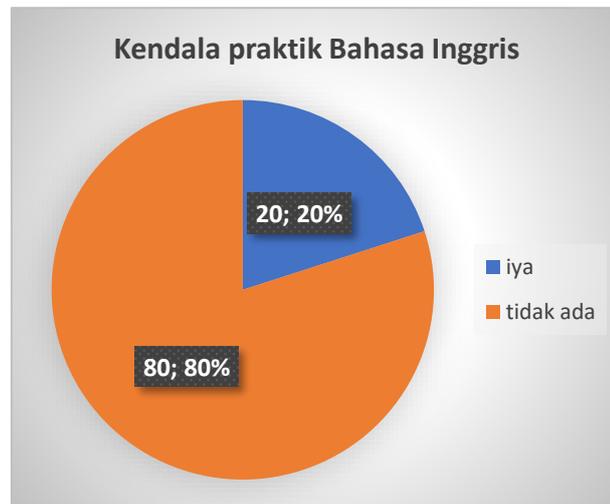
Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 91% dosen telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam rencana pembelajaran semester (RPS). Sedangkan 9% menyatakan terkadang pembelajaran dilaksanakan tidak sesuai dengan rencana pembelajaran semester (RPS). Dalam rencana pembelajaran semester (RPS), dosen memilih model pembelajaran berdasarkan karakteristik materi yang akan diajarkan. Dalam pembelajaran yang dilakukan secara *daring* terdapat banyak keterbatasan ataupun permasalahan dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, termasuk penerapan model pembelajaran.



Gambar 4. Kendala Penerapan Pembelajaran Bahasa Inggris secara *daring*.

Sebanyak 80% dosen menyatakan tidak ada kendala dalam menerapkan model pembelajaran bahasa Inggris secara *daring*. Sedangkan 20% menyatakan ada kendala dalam menerapkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris secara *daring*. Adapun kendala dalam pelaksanaan tersebut adalah; 1) Mahasiswa kurang tertib dalam mengatur waktu dan juga disebabkan terkendala jaringan dan jarak tempat. 2) Pada saat berdiskusi mahasiswa terpisah jarak dengan mahasiswa lainnya, dan 3) Kendala kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan dengan praktik dosen tidak dapat membimbing secara langsung sehingga tidak dapat melihat hasil nyatanya.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris *daring* terkadang ada beberapa kali pertemuan yang praktik di laboratorium yang biasanya dilakukan secara tatap muka, tentunya akan berbeda dengan pembelajaran jika dilakukan secara *daring*. Ada keterbatasan ruang dan waktu namun dosen berusaha melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris tersebut secara ideal. Dalam penelitian ini, diketahui ada kendala pada pembelajaran bahasa Inggris yang biasa dilakukan dengan praktik dan perbedaan tatap muka secara langsung dengan virtual.



Gambar 5. Kendala pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan dengan praktik

Sebanyak 20% dosen menyatakan tidak ada kendala dalam mengajarkan pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan dengan praktik secara *daring*. Kegiatan praktik ini dapat berjalan dengan lancar dengan menggunakan media, metode, dan modul bahan ajar yang telah di siapkan dengan baik. Sedangkan 80% dosen menyatakan ada kendala dalam mengajar bahasa Inggris yang dilakukan dengan praktik secara *daring*, Kendalanya adalah; 1) Mahasiswa susah sinyal, 2) dalam praktik berbicara tidak terpantau secara langsung, 3) tidak dapat mengontrol kegiatan siswa secara langsung, 4) komunikasi yang terbatas ruang dan waktu, 5) mengecek hasil siswa juga terbatas.

### 3. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris secara *Daring*

Hasil evaluasi belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan tingkah laku tersebut berupa kemampuan mahasiswa setelah aktifitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar. Hasil belajar dalam arti yang lebih luas meliputi bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada perkuliahan bahasa Inggris yang dilakukan secara *daring* maka penilaian atau evaluasi juga dilakukan secara *daring*. Adapun alat evaluasi yang digunakan oleh dosen bahasa Inggris dalam mengukur hasil belajar adalah:



Gambar 6. Evaluasi Hasil Pembelajaran Bahasa Inggris teori secara *Daring*

Hasil evaluasi pembelajaran bahasa Inggris teori secara *daring* dilakukan dengan cara: 1) Tes essay yang dilakukan dosen secara online melalui whatsapp group dengan mengirim soal, mahasiswa menjawab dengan menulis pada kertas kemudian dikirimkan kembali pada Whatsapp group dalam bentuk PDF. 2) Menggunakan kuis dengan cara *daring*, 3) Dosen mengevaluasi dengan cara tanya jawab secara langsung melalui Google meet, 4) Pemberian tugas membuat percakapan atau mendeskripsikan dalam bentuk teks narasi pendek. Sedangkan untuk pembelajaran bahasa Inggris yang biasanya dilakukan dengan praktik adalah:



Gambar 7. Evaluasi Hasil pembelajaran bahasa Inggris dilakukan dengan praktik secara *daring*.

Berdasar data di atas dapat diketahui bahwa untuk mengukur hasil pembelajaran bahasa Inggris praktik secara *daring*, dosen menggunakan cara praktik wawancara atau percakapan secara *online* yaitu mahasiswa diminta mengerjakan menjawab pertanyaan yang diberikan dosen dipantau oleh camera sehingga dosen mengawasi proses selama mahasiswa memaparkan hasil interviewnya. Sedangkan untuk menirukan dari listening penilaiannya dengan hasil menirukan dilihat dari dosen memutar video percakapan kemudian mahasiswa mengamati dan menirukan atau menjelaskan. Selanjutnya dosen melakukan penilaian dengan tanya jawab melalui google meet. Dan yang terakhir ada praktik interview ini dapat dilakukan dengan percakapan antara mahasiswa satu dengan yang lain melalui google meet.



Gambar 8. Kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris secara *daring*

Berdasar beberapa pendapat dari dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris menyatakan 80% menemui kendala dalam pembelajaran daring pada saat pandemic covid19. Sedangkan 20% menyatakan tidak ada kendala dalam pembelajaran Bahasa Inggris secara daring. Diantaranya adalah: 1) sinyal yang kurang stabil, 2) mahasiswa merasa bosan, 3) pembelajaran bahasa Inggris yang biasanya dilakukan dengan praktik kurang bersemangat.

Pembelajaran *daring* yang dilakukan pada masa pandemi ini diharapkan mahasiswa akan lebih mandiri karena dalam belajar *daring* mahasiswa akan dapat berbagai macam sumber belajar ataupun metode pembelajaran. Mahasiswa juga berantusias dalam pembelajaran *daring* karena setiap dosen memberikan materi pembelajaran yang dapat di akses siswa dimana saja dan kapan saja. Tantangan yang di hadapi mahasiswa adalah pembiayaan dalam pembelajaran *daring*. Setiap peserta didik membutuhkan banyak kuota internet yang lumayan untuk pembelajaran *daring*. Karena paket data bantuan dari perguruan tinggi atau dari pemerintah belum cukup untuk siswa. Apalagi masih ada beberapa mahasiswa yang tinggal di daerah terpencil jadi susah untuk mendapatkan sinyal.

Evaluasi merupakan acuan untuk melihat kemajuan atau hambatan dalam pencapaian. Ketika pembelajaran terjadi, kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan formative setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, seperti pada akhir semester, penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian keseluruhan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan pada tingkat pendidikan tertentu (summative) dan hasilnya digunakan sebagai laporan kepada siswa tentang prestasi belajarnya, kepada dosen sebagai laporan arsip, kepada orang tua siswa, kepada masyarakat dan pemerintah sebagai bentuk akuntabilitas untuk melaksanakan pendidikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

Dengan adanya virus covid-19 ini membuat proses pembelajaran bahasa Inggris menjadi berubah dari yang tatap muka menjadi pembelajaran secara *daring*. Perubahan pembelajaran tersebut membutuhkan sebuah manajemen pembelajaran yang baik agar pembelajaran bahasa Inggris tetap dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran bahasa Inggris secara *daring* meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam perencanaan pembelajaran bahasa Inggris tersebut tertuang dalam rencana pembelajaran semester (RPS). Pada pelaksanaan perkuliahan bahasa Inggris untuk semester ganjil 2020/2021 dilakukan secara *daring*, 83 % dosen telah membuat perencanaan pembelajaran rencana pembelajaran semester (RPS) yang sudah didesain untuk pembelajaran secara *daring* dan hanya 17% yang belum sesuai rencana pembelajaran semester (RPS) untuk pembelajaran *daring*. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran idealnya sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam rencana pembelajaran semester (RPS). Baik materi yang diajarkan, strategi pembelajaran, sampai dengan bagaimana mengevaluasi pembelajaran. Sebanyak

91% dosen telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran bahasa inggris secara *daring* yang tertuang dalam rencana pembelajaran semester (RPS). Sedangkan 9% menyatakan terkadang pembelajaran dilaksanakan tidak sesuai dengan rencana pembelajaran semester (RPS) secara *daring*. Dan tahap evaluasi pelaksanaan pembelajaran bahasa inggris diketahui 80% dosen menyatakan menemui kendala dalam melaksanakan pembelajaran secara *daring* selama masa pandemic Covid 19 dan 20% menyatakan tidak ada kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa inggris secara *daring*.

## B. SARAN

Sebagai akhir dari penulisan dari penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa saran:

1. Perlunya pelatihan bagi dosen untuk mengembangkan media, metode, dan model pembelajaran *daring* yang sesuai karakteristik mata kuliah dan karakteristik mahasiswa agar materi pembelajaran dapat disampaikan dengan maksimal.
2. Keterbatasan yang dimiliki mahasiswa terkait fasilitas hendaknya dapat dikomunikasikan dalam group mata kuliah sehingga perkuliahan *daring* dapat terlaksana sesuai dengan kesepakatan.
3. Untuk pembelajaran yang melibatkan praktek dapat dilaksanakan dengan mensubstitusikan dengan hal lain yang sebanding dan tidak mengurangi esensi kompetensi yang harus dikuasai.
4. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk tiap mata kuliah atau dosen pengampu sehingga rekomendasi dapat tepat sasaran serta hasil evaluasi dapat dikembalikan dan ditindaklanjuti oleh dosen pengampu mata kuliah.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 131-146.
- Ambarita, A. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Amrullah, F., & Susilo, M. J. (2019). Identifikasi Sarana dan Prasarana Pendukung Pelaksanaan Sekolah Adiwiyata di SMA Negeri Kota Yogyakarta. *Symposium of Biology Education (Symbion)*, 316-322.
- Banggur, M. D., & Situmorang, R. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis blended learning pada mata pelajaran etomologi multimedia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 152-165. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/8629>
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.
- Chandra, Y. (2020). Online Education During COVID-19: Perception of Academic Stress and Emotional Intelligence Coping Strategies Among College Students. *Asian Education and Development Studies*, 229-238.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Pembelajaran dalam kaitannya dengan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, <https://core.ac.uk/download/pdf/228816497.pdf>.
- Hamzah. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawati, I. (2021). Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh pada Mata Pelajaran PAI dan BP SMP di Kota Tegal. *Quality Jurnal*, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/10015>.
- Leckie, G. J., Pettigrew, K. E., & Sylvain, d. C. (1996). Modeling The Information seeking of Proffesionals: A Generral Model Derived from Research on Engineers, Health Care Proffesionals and A Lawyers. In K. E. Gloria J. Leckie. Chicago: The Universiy of Chicago.
- Miles, M. B., & Hubermen, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis Second Edition*. London New Delhi: SAGE Publications.
- Mudjiono, D. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulawarman, W. G., & Noviyanti, N. (2020). Manajemen Bahasa Penulisan Proposal Mahasiswa Nonkebahasaan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 53-64.
- Muzakkir. (2018, 5 20). *UTU Sourch Inspiration*. Retrieved from Prinsip Pembelajaran dan Peran Dosen Menurut Pakar Pendidikan: <http://utu.ac.id/posts/read/prinsip-pembelajaran-dan-peran-dosen-menurut-pakar-pendidikan>

- Rozaq, A., & Sofyana, L. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 81-86.
- Rusman, D. k. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaiful, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, H. (2014). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsito, B. (2011). *Pendidikan Jarak Jauh, Perencanaan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, H. M., & Maisah. (2019). *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.